



---

## **Mengembangkan Keterampilan Warga Binaan Melalui Manajemen Program Sarana Asimilasi Dan Edukasi (SAE)**

**Suryadi<sup>1</sup>, Imam Turmudi<sup>2</sup>, I'is Nur Afifah<sup>3</sup>**

Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah,  
Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember<sup>1,2,3</sup>

Email : [surya12@uinkhas.ac.id](mailto:surya12@uinkhas.ac.id)

---

Received: 2022-02-03; Accepted: 2022-02-14; Published: 2022-02-28

---

### **Abstrak**

Lembaga Pemasyarakatan merupakan tempat untuk Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) untuk menjalani masa hukuman atau pembinaan, Lembaga Pemasyarakatan memiliki banyak sekali program pembinaan yang sangat bermanfaat bagi Warga Binaan sendiri. Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) yang dapat melaksanakan program-program tersebut mereka sudah menjalani masa hukuman 2/3 masa hukumannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana program pembinaan kemandirian dalam mengembangkan keterampilan Warga Binaan, Apa saja manfaat pengembangan keterampilan ini bagi Warga Binaan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan mengambil latar di Lapas Kelas IIB Probolinggo, pengumpulan data dilakukan dengan menekankan sumber data lapangan sebagai data primer dan data literatur sebagai data sekunder. Penulis melakukan pengambilan subjek sebagai bahan penelitian ini berdasarkan metode purposive sampling, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Pelaksanaan pelatihan yang ada di Lapas Kelas II B Probolinggo dapat berjalan dengan baik dan lancar sesuai dengan program kemandirian yang telah disusun oleh Lapas Probolinggo. Tujuan lain dari adanya program kemandirian Sarana Asimilasi dan Edukasi (SAE) ini agar program kerja tersebut dapat memberikan bekal keterampilan sehingga keahlian yang telah dimiliki oleh Warga Binaan nantinya dapat menopang kehidupan setelah keluar nanti, baik nantinya membuka lapangan kerja baru dalam dunia perbengkelan, bekerja dipabrik dan sebagainya.

**Kata Kunci:** *Mengembangkan keterampilan Warga Binaan Pemasyarakatan; manfaat pembinaan kemandirian.*

---

### **Abstract**

Penitentiary is a place for Correctional Inmates (WBP) to serve a period of punishment or coaching, Correctional Institutions have a lot of coaching programs that are very beneficial for the Inmates themselves. Correctional Inmates (WBP) who can carry out these programs have already served 2/3 of their sentence. The purpose of this study was to determine the extent of the self-reliance development program in developing the skills of the inmates, what are the benefits of developing these skills for the inmates. This research is a qualitative research, taking the background in the Class IIB Probolinggo Prison, data collection is carried out by emphasizing field data sources as primary data and literature data as secondary data. The author took the subject as a research material based on the purposive sampling

method, interviews and documentation. Based on the results of this study, it shows that the implementation of the training in the Class IIB Probolinggo Prison can run well and smoothly in accordance with the independence program that has been prepared by the Probolinggo Prison. Another goal of the independence program for the Assimilation and Education Facilities (SAE) is that the work program can provide skills so that the skills already possessed by the Inaugurated Residents can later sustain life after leaving, either to open up new jobs in the world of workshops, work in factories. etc.

**Keywords:** *Develop the skills of Correctional Inmates; the benefits of fostering independence.*

---

Copyright © 2022 Coution : Journal of Counseling and Education

## LATAR BELAKANG MASALAH

Bangsa Indonesia memiliki tugas besar yaitu selain berupaya dalam menumbuhkan perekonomian masyarakat juga menanggulangi tingginya angka kejahatan di Indonesia, karena kejahatan juga merupakan bagian dari masalah sosial yang bertentanan dengan hukum. Kejahatan merupakan perilaku atau suatu perbuatan yang melanggar norma-norma dan hukum yang berlaku dan telah disahkan oleh hukum yang tertulis. Kejahatan memiliki sifat yang merugikan bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari kasus yang telah terjadi berbagai macam seperti pencurian, narkoba, pembunuhan, korupsi dan lain-lain. Pelaku kejahatan kini perlu diberi sanksi atau wajib menempuh jalur hukum atas apa yang sudah ia lakukan dan akan berstatus sebagai tahanan warga binaan (Zainal, 2013).

Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) merupakan tempat bagi Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) dimana mereka telah dinyatakan bersalah oleh pengadilan atau tahanan di titipkan untuk sementara karena telah melakukan pelanggaran hukum yang bersifat merugikan dirinya, negara, maupun orang lain. Lembaga Pemasyarakatan melaksanakan resosialisasi, reeduksi, rehabilitasi, dan perlindungan terhadap Warga Binaan. Namun bukan berarti warga binaan tidak bisa melakukan kreativitas. Justru dalam LAPAS mereka melakukan kreativitas sebaik mungkin, hal ini ditulis oleh Asep Sunandar pada jurnalnya yang berjudul Kreasi dan Inovasi Olahan Pisang Untuk Meningkatkan Keterampilan Warga Binaan LAPAS 1 Kota Malang. Temuannya bahwa kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk membekali warga binaan dalam mengkreasi dan menginovasi olahan pisan menjadi produk keipik pisang yang memiliki rasa yang khas dan memiliki berbagai rasa (Sunandar et al., 2021).

Warga Binaan merupakan manusia pada umumnya yang memiliki hak yang sama seperti manusia yang lainnya. Namun, karena ia melakukan perilaku yang menyimpang dan tidak sesuai dengan peraturan-peraturan atau norma-norma yang berlaku, sehingga menjadi pelanggaran ketertiban di dalam masyarakat, dan terkadang pelanggaran ketertiban tersebut juga mengarah pada tindakan kriminalitas atau kejahatan. Kurang kondusifnya hubungan sosial dapat menimbulkan permasalahan sosial yaitu sesuatu yang tercela yang dapat mengancam persatuan atau keamanan hidup bersama (Suryan, 2017). Lembaga Pemasyarakatan menjadi tempat bagi Warga Binaan untuk menjalani pembinaan untuk kebagian dirinya.

Dalam Pasal 1 Ayat 3 Undang-undang No.12 Tahun 1995 yaitu “Lembaga Pemasyarakatan yang selanjutnya disebut LAPAS adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan Narapidana dan Anak Didik Pemasyarakatan”. Lembaga Pemasyarakatan sendiri

merupakan tempat untuk pembinaan terhadap Warga Binaan. Lembaga Pemasyarakatan memiliki tugas untuk membentuk Warga Binaan supaya bisa menjadi pribadi yang lebih baik, menyadari akan kesalahan yang telah diperbuat, dapat memperbaiki dirinya sendiri dan tidak pernah mengulangi lagi tindakan pidana yang pernah mereka lakukan sehingga mereka dapat berperan aktif dalam pembangunan bangsa dan negara. Peran masyarakat sendiri juga penting dan sangat diperlukan dalam mensupport pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan dan juga dalam sikap untuk menerima kembali Warga Binaan yang telah selesai menjalani masa hukumannya yang nantinya akan berbaur kembali dengan mereka. Selain itu, Lembaga Pemasyarakatan juga berperan penting dalam menentukan berhasil atau tidaknya pembinaan yang telah dilakukan (Pranata Enggi, 2018).

Pembinaan Waga Binaan merupakan suatu sistem yang dimana pembinaan tersebut memiliki beberapa komponen yang saling berkaitan untuk mencapai suatu tujuan. Karena akan ada saatnya Warga Binaan telah selesai menjalani masa hukumannya dan diharapkan mereka dapat diterima di lingkungan masyarakat dan tidak terjadi lagi mengulangi kesalahannya yang dulu pernah dilakukan atau bahkan menjadi lebih ahli dalam melakukan tindakan kejahatannya (Marsudi Utoyo, 2015)

Tujuan Lembaga Pemasyarakatan adalah untuk membentuk Warga Binaan Pemasyarakatan supaya bisa menjadi manusia seutuhnya dan dapat menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Memperbaiki diri dan tidak lagi mengulangi kesalahannya lagi sehingga dapat diterima kembali di lingkungan masyarakat, menyadari kesalahan yang telah ia lakukan, juga berperan aktif dalam pembangunan bangsa dan negara (Mahardika, 2020). Lembaga Pemasyarakatan memiliki tujuan dalam pembinaan yaitu agar Warga Binaan tidak pernah lagi mengulangi kesalahannya kembali dan bisa menemukan kembali kepercayaan pada dirinya juga dapat diterima kembali untuk menjadi bagian dari anggota masyarakat. Tak hanya itu, pembinaan yang dilakukan oleh Lembaga Pemasyarakatan juga dilakukan dari pribadi Warga Binaan itu sendiri. Hal itu bertujuan supaya Warga Binaan dapat mengenal dirinya sendiri dan mempunyai tingkat kesadaran diri yang tinggi (Kurniadi, Y U., 2020).

Disamping itu, Lembaga Pemasyarakatan dalam membina Warga Binaan bertujuan untuk memperbaiki diri dan meningkatkan akhlak (Budi pekerti) serta mental Warga Binaan itu sendiri. Dan pembinaan dilakukan juga untuk meningkatkan keterampilan dan keahlian Warga Binaan. Dalam melaksanakan pembinaan pemasyarakatan, diperlukan suatu asas yang merupakan pegangan atau pedoman bagi para pembina agar tujuan pembinaan yang dilakukan dapat tercapai dengan baik. Pasal 5 Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan yang menjelaskan tentang asas-asas pembinaan pemasyarakatan meliputi: Pertama, asas pengayoman, Kedua, asas persamaan perlakuan dan pelayanan, Ketiga, asas pendidikan, Keempat, asas pembimbingan, Kelima, asas penghormatan harkat dan martabat manusia, Keenam, asas kehilangan kemerdekaan, Ketujuh, asas terjaminnya hak untuk tetap berhubungan dengan keluarga dan orang-orang tertentu (Jumarni, 2019).

Lembaga Pemasyarakatan memiliki fungsi sebagai pelaksanaan pidana penjara juga sebagai tempat untuk rehabilitasi dan reintegrasi sosial yang dimana di dalamnya terdapat pembinaan terhadap pelanggar hukum yang dikenal sebagai sistem pemasyarakatan bagi Warga Binaan. Lembaga Pemasyarakatan berperan sangat penting bagi Warga Binaan untuk pembinaan perilaku atau pembentukan karakter agar bisa menjadi manusia seutuhnya. Dengan menyadari akan kesalahannya yang telah mereka perbuat, bisa memperbaiki perilaku

diri dan tidak lagi mengulangi kesalahan yang sama sehingga nantinya dapat kembali menjadi warga negara yang baik dan taat dengan aturan yang ada (Yektie Nurprayoga, 2019).

Dalam program pembinaan terhadap Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Probolinggo, terbagi menjadi dua yaitu: Pertama, pembinaan kepribadian yang meliputi bimbingan kerohanian, kegiatan pondok pesantren, senam merupakan kegiatan menjaga kebugaran jasmani dan rohani, pelaksanaan upacara setiap tanggal 17 (setiap bulan) dan Warga Binaan yang beragama Nasrani melakukan ibadah di Aula setiap hari Sabtu. Dengan adanya pembinaan kepribadian ini untuk mengarahkan pada pembinaan mental dan watak agar Warga Binaan menjadi pribadi yang lebih baik lagi, bertaqwa, menjadi manusia sutuhnya, bertanggung jawab kepada dirinya sendiri, keluarga dan masyarakat.

Kedua, pembinaan kemandirian seperti, bimbingan berupa pelatihan bercocok tanam, perikanan, bengkel las, menjahit, tukang cukur, laundry, membuat pot bunga, membuat pagar rumah. Pembinaan kemandirian sendiri diarahkan pada pembinaan keterampilan dan bakat yang dimiliki oleh Warga Binaan hal tersebut agar Warga Binaan dapat kembali berperan aktif sebagai anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan menaati peraturan yang ada. Pembinaan keterampilan sebagai salah satu program pembinaan bagi Warga Binaan yang dapat terlaksana secara maksimal dengan menjalani kerjasama dengan pihak ketiga, baik itu dengan instansi pemerintah ataupun pihak swasta, hal tersebut dapat memberikan bimbingan keterampilan yang bermanfaat bagi Warga Binaan apabila nantinya sudah selesai menjalani masa hukumannya. Pembinaan kemandirian ini bertujuan agar Warga Binaan yang telah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) mereka dapat mandiri dengan membuka usaha sendiri maupun bekerja dengan orang lain sehingga mereka dapat berguna ditengah masyarakat. Pembinaan kemandirian bagi Warga Binaan ini merupakan asimilasi kerja yang diberikan oleh Lapas Probolinggo kepada Warga Binaan yang telah menjalani 2/3 masa hukuman. Hal ini merupakan salah satu cara untuk menjadikan Warga Binaan yang mandiri.

Sala satu program kemandirian yang telah diberikan oleh Lapas Probolinggo kepada Warga Binaan yaitu Sarana Asinilasi dan Edukasi (SAE). Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Probolinggo memiliki program pembinaan kemandirian atau keterampilan kerja bagi Warga Binaan dimana program ini berfokus pada pembinaan bengkel las, pembuatan pot bunga, membuat pagar, dan membuat lemari. Yang bekerja disana adalah Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) yang telah menjalani 2/3 masa hukuman dan dapat berperilaku baik. Dengan adanya program kemandirian ini diharapkan dapat mengembangkan potensi yang dimiliki oleh Warga Binaan dibidang keterampilan kerja untuk menjadi bekal bagi dirinya untuk kembali bermasyarakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana program pembinaan kemandirian dalam mengembangkan keterampilan Warga Binaan, Apa saja manfaat pengembangan keterampilan ini bagi Warga Binaan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis tentang mengembangkan keterampilan Warga Binaan melalui program Sarana Asimilasi dan Edukasi (SAE), maka penulis tertarik untuk meneliti sejauh mana program pembinaan kemandirian dalam mengembangkan keterampilan Warga Binaan

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Pendekatan penelitian ini menggunakan studi kasus. Pendekatan studi kasus merupakan metode yang menghimpun dan menganalisis data berkenaan dengan suatu kejadian atau kasus di lapangan. Sesuatu yang dijadikan kasus biasanya karena ada masalah dan kesulitan, penyimpangan, tetapi ada juga keunggulan dan keberhasilannya (Lexy J. Moleong, 1999). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode purposive sampling, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2017). Subjek penelitian adalah warga binaan LAPAS Probolinggo, sipir tahanan dan kepala sipir Lapas Probolinggo. Analisis data menggunakan teorinya Miles and Huberman pengumpulan data, penyajian data, reduksi dan verifikasi data (Matthew B. Miles, 2014). Dalam hal ini peneliti menganalisis mengetahui sejauh mana Lapas Probolinggo dalam melakukan pembinaan kemandirian untuk mengembangkan keterampilan Warga Binaan yang berada di Lapas Kelas II B Probolinggo dan juga untuk mengetahui apa saja manfaat pengembangan keterampilan ini bagi Warga Binaan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **a. Program Pembinaan Kemandirian Dalam Mengembangkan Keterampilan Warga Binaan di Lapas Kelas IIB Probolinggo.**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 23 Oktober 2021 di Lapas Probolinggo, program pembinaan kemandirian di Lapas Probolinggo. Program yang telah dicapai oleh Lapas Kelas II B Probolinggo, salah satunya program kemandirian yang telah diberikan pada Warga Binaan yaitu Sarana Asimilasi dan Edukasi (SAE). Program kemandirian Sarana Asimilasi dan Edukasi (SAE) ini adalah ide dari Kalapas sendiri. Lalu Kalapas menyampaikan ide tersebut kepada para staf Lapas Probolinggo yang kemudian ide tersebut disetujui oleh para staf Lapas Probolinggo untuk membangun program tersebut. Lalu program kemandirian Sarana Asimilasi dan Edukasi (SAE) ini di sahkan pada 10 September 2021, yang di sahkan oleh wakil menteri Kemenkumham RI yaitu Prof. Dr. Eddy O.S Hiariej, S.H M.Hum hal tersebut merupakan suatu kebanggaan bagi Lapas Kelas IIB Probolinggo. Sarana Asimilasi dan Edukasi Lapas Probolinggo ini bertempat di salah satu rumah dinas Lapas Probolinggo.

Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Probolinggo memberikan wadah untuk Warga Binaan yang memiliki bakat dan keterampilan. Meskipun Warga Binaan saat ini masih menjalani masa hukumannya, namun Lapas Probolinggo telah memberikan wadah bagi Warga Binaan untuk menyalurkan kemampuannya di bidang masing-masing. Lapas Probolinggo meluncurkan Sarana Asimilasi dan Edukasi guna untuk mengoptimalkan pembinaan kemandirian terhadap Warga Binaan hal tersebut agar Warga Binaan dapat membaurkannya di tengah-tengah masyarakat dan membuka peluang partisipasi dan edukasi masyarakat tentang kegiatan dan hasil produk yang ada di Sarana Asimilasi dan Edukasi Lapas Probolinggo, sehingga hal ini dapat menciptakan citra positif penyelenggaraan sistem pemasyarakatan. Adanya program kemandirian Sarana Asimilasi dan Edukasi (SAE) di Lapas Probolinggo bertujuan untuk mengasah dan meningkatkan kemampuan yang telah dimiliki oleh Warga Binaan agar ketika bebas nanti mereka dapat mandiri dengan membuka peluang usaha sendiri maupun bekerja dengan orang lain sehingga mereka dapat berguna ditengah masyarakat (Kurniawan et al., 2021).

Dalam menentukan peserta pelatihan, Lapas Kelas II B Probolinggo memberikan syarat dan ketentuan bagi Warga Binaan yang ingin mengikuti program tersebut. Faktor penentu pelatihan tidak hanya minat ataupun bakat saja, tetapi juga keinginan Warga Binaan untuk mengikuti program kemandirian, Warga Binaan yang memiliki keinginan untuk belajar lebih penting dibandingkan faktor bakat dan minat. Syarat untuk bisa mengikuti program kemandirian tersebut yaitu Warga Binaan yang sudah menjalani 2/3 masa hukuman mereka. Tak hanya itu, Warga Binaan yang dipandang memiliki kemajuan dalam hal perilaku yang baik, sopan, mau bekerja dan memiliki keinginan untuk menjadi pribadi lebih baik lagi, mereka yang dapat mengikuti program kemandirian tersebut. Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Probolinggo memiliki program pembinaan kemandirian atau keterampilan kerja bagi Warga Binaan dimana program ini berfokus pada:

- 1) **Pembinaan Bengkel Las.** Dengan adanya sarana pendukung bengkel las dapat memotivasi Warga Binaan dalam program kemandirian. Lapas Kelas II B Probolinggo berupaya dalam mengembangkan bakat dan dapat menambahkan keterampilan bagi Warga Binaan. Sebanyak 5 Warga Binaan di Lapas Probolinggo yang mengikuti bimbingan kerja pengelasan. Lapas Kelas IIB Probolinggo sangat berharap program kerja ini dapat memberikan bekal keterampilan sehingga keahlian yang telah dimiliki oleh Warga Binaan nantinya dapat menopang kehidupan setelah keluar nanti, yaitu dengan membuka usaha bengkel las sendiri atau bekerja dipabrik. Sementara itu, bengkel las yang ada di Sarana Asimilasi dan Edukasi Lapas Probolinggo ini menghasilkan karya-karya seperti pembuatan pagar rumah, memodifikasi mobil, membuat lemari dan lain-lain. Masyarakat umum juga bisa datang ke tempat SAE untuk memesan pagar rumah, lemari, atau membenarkan mobilnya yang telah rusak. Agar keterampilan dan kompetensi Warga Binaan semakin mantap lagi Lapas Probolinggo menggandeng pihak-pihak luar untuk turut berpartisipasi memberikan pelatihan kepada Warga Binaan seperti halnya Balai latihan kerja ataupun lembaga perguruan tinggi.
- 2) **Membuat Pot Bunga.** Meskipun sedang berada di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) bukan berarti bakat dan minat Warga Binaan tidak bisa dikembangkan. Ide-ide kreatif yang dimiliki oleh Warga Binaan bahkan bisa dikembangkan didalam Lembaga Pemasyarakatan, salah satunya yaitu pembuatan pot bunga. Pembuatan pot bunga ini merupakan salah satu pembinaan keterampilan dan kemandirian bagi Warga Binaan di Lapas Kelas II B Probolinggo. Lapas Probolinggo menghimbau kepada Warga Binaan agar menjadi masyarakat yang produktif dan aktif. Pot bunga yang dibuat oleh Warga Binaan Lapas Probolinggo berbahan semen, pasir, besi, dan cat yang dikerjakan di salah satu rumah dinas Lapas Probolinggo atau SAE dan diawasi oleh petugas Lapas. Kegiatan seperti ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan semangat bagi Warga Binaan dalam berkarya dan membuat karya-karya seni yang lebih baik lagi untuk kedepannya.
- 3) **Membuat Pagar.** Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Probolinggo telah melakukan berbagai program pelatihan keterampilan bagi Warga Binaan Pemasyarakatan diantaranya pelatihan las untuk membuat pagar rumah. Warga Binaan juga melayani jika ada masyarakat setempat yang mau memesan pagar untuk rumahnya. Namun untuk saat ini sudah tidak ada lagi Warga Binaan yang terjun dibidang ini, karena Warga Binaan yang sebelumnya sudah selesai menjalani masa hukumannya, sehingga untuk saat ini kegiatan pembuatan pagar rumah masih belum berjalan kembali.

4) **Penanaman Bibit.** Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Probolinggo melakukan program kemandirian salah satunya yaitu penanaman bibit, hal ini merupakan satu sarana Lapas Probolinggo dalam memberikan program kemandirian bagi Warga Binaan. Melalui program ini Lapas Kelas II B Probolinggo membentuk para Warga Binaan untuk dapat menjadi orang yang memiliki keterampilan salah satunya dalam hal budidaya tanaman.

Pelaksanaan pelatihan yang ada di Lapas Kelas IIB Probolinggo dapat berjalan dengan baik dan lancar sesuai dengan program kemandirian yang telah disusun oleh Lapas Probolinggo. Para Warga Binaan yang ada di salah satu rumah dinas atau SAE kini telah berhasil mendapatkan pengetahuan secara teori maupun praktek tentang program-program yang ada di SAE, dan Warga Binaan yang telah memiliki keahlian dibidangnya mereka diberikan wadah oleh Lapas Probolinggo untuk menyalurkan bakat dan keterampilannya dalam bidang masing-masing. Jika dilihat dari efektivitas keberhasilan program dapat dilihat berdasarkan tujuan dan kebijakan program tersebut. Tujuan dari pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari akan kesalahan-kesalahannya, tidak mengulangi tindakan pidana sehingga Warga Binaan dapat kembali diterima kembali di masyarakat. Tak hanya itu, Lapas Probolinggo membangun program kemandirian Sarana Asimilasi dan Edukasi (SAE) ini bertujuan lain agar program kerja tersebut dapat memberikan bekal keterampilan atau keahlian sehingga keahlian yang telah dimiliki oleh Warga Binaan nantinya dapat menopang kehidupan setelah keluar nanti, baik nantinya membuka lapangan kerja baru dalam dunia perbengkelan, bekerja dipabrik dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa adanya program kemandirian Sarana Asimilasi dan Edukasi di Lapas Probolinggo dapat meningkatkan bakat dan kreativitas Warga Binaan yang nantinya setelah mereka menyelesaikan masa hukumannya, mereka dapat membuka lapangan pekerjaan sendiri dan dapat berbaur kembali dengan masyarakat. Namun, ada juga kendala dari Warga Binaan yaitu kurangnya minat Warga Binaan dalam mengikuti program ini. Sehingga masih sedikit Warga Binaan yang mengikuti program kemandirian Sarana Asimilasi dan Edukasi di Lapas Probolinggo.

#### **b. Manfaat Pengembangan Keterampilan Melalui Program Sarana Asimilasi dan Edukasi Bagi Warga Binaan**

Program pembinaan kemandirian merupakan salah satu program yang ada di Lapas Kelas II B Probolinggo, adanya program kemandirian ini diharapkan dapat memberikan bekal keterampilan atau keahlian dalam bidangnya masing-masing. Sehingga nantinya Warga Binaan yang telah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan mampu menjadi mandiri dan dapat membuka lapangan pekerjaan sendiri juga dapat berbaur kembali dengan masyarakat. Beberapa Warga Binaan telah mengikuti program pembinaan kemandirian dan merasakan manfaat dari adanya program kemandirian tersebut.

Adanya program Sarana Asimilasi dan Edukasi di Lapas Probolinggo dapat memberikan manfaat bagi Warga binaan, terlebih bagi Warga Binaan yang sebelumnya tidak memiliki keahlian dalam bidang perbengkelan ini. Selanjutnya diharapkan mampu mengaplikasikan ilmu yang telah dapatkan di SAE, hingga hasil akhir yang diharapkan, mereka (WBP) mampu menjadi mandiri dan dapat membuka lapangan pekerjaan sendiri juga dapat berbaur kembali dengan masyarakat. Bekal ilmu yang telah didapat di Sarana Asimilasi dan Edukasi (SAE) Lapas Probolinggo dapat bermanfaat baik untuk diri sendiri,

maupun masyarakat, yang khususnya dalam hal pemasaran berbagai hal yang telah diajarkan pada pelatihan kemandirian.

Program kemandirian yang dilakukan di Lapas Probolinggo merupakan alternatif bagi Warga Binaan untuk mengembangkan kemampuan diri dan menjadi sarana bagi Warga Binaan untuk mengelola stres. Tak bisa dipungkiri bahwa pada saat awal masuk Sel tahanan Warga Binaan juga merasakan stres, dimana lingkungan Lemabaga Pemasyarakatan sendiri sangat berbeda dengan lingkungan pada umumnya. Aturan yang harus dipatuhi oleh Warga Binaan, tempat tidur yang tidak luas dan harus berbagi dengan yang lainnya. Jam beraktivitas diluar kamar juga dibatasi dimana pada jam 8 pagi Warga Binaan diperbolehkan keluar kamar untuk beraktivitas dan jam 5 sore sudah diharuskan untuk masuk kamar masing-masing. Strategi yang digunakan oleh individu dalam mengatasi stres disebut coping stres. Coping stres yaitu suatu proses pemulihan kembali dari pengaruh pengalaman stres atau reaksi fisik dan psikis yang berupa perasaan tidak enak, tidak nyaman atau tertekan yang sedang dihadapi oleh individu. Meliputi strategi kognitif dan perilaku yang digunakan untuk mengelola situasi stres dan emosi negatif yang tidak menguntungkan (Sandy Diana, 2021).

Tidak juga Warga Binaan yang merasa tertekan, merasakan kecemasan, tidak ada aktivitas apapun yang dapat menyebabkan keadaan yang lebih buruk untuk kesehatan mental. Berbagai macam cara Warga Binaan untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu dengan berinteraksi dengan teman-temannya, beribadah, berolahraga setiap pagi hari, berjemur, jalan-jalan di sekitar Lapas dan tidur. Pada saat pelaksanaan kegiatan pembinaan kemandirian ini telah terjadwal dan sudah diatur oleh petugas Lapas. Jadwal kegiatan pembinaan kemandirian ini dimulai pada hari Senin-Sabtu pada pukul 08.00-16.00 sore. Namun, ada juga Warga Binaan yang tinggal di salah satu rumah dinas Lapas Probolinggo atau tempat SAE.

Manfaat yang diperoleh dari pembinaan kemandirian ini, selain menambah wawasan, pengalaman bagi Warga Binaan juga sebagai bekal untuk dapat membuka lapangan pekerjaan sendiri juga dapat berbaur kembali dengan masyarakat pada saat setelah mereka bebas nanti. Manfaat lainnya yaitu adanya kegiatan pembinaan kemandirian ini dapat mengurangi beban pikiran dan agar tidak berfikir yang macam-macam pada saat mereka berdiam diri tanpa melakukan kegiatan apapun. Karena tidak bisa dipungkiri bahwa pada saat Warga Binaan awal masuk ke Lapas mereka merasa tertekan dengan adanya perubahan situasi ini, bertemu dengan lingkungan baru dan orang-orang baru, tak hanya itu dari keluarga yang tidak mau menerimanya kembali, dan juga yang melakukan perceraian pada saat mereka berada di dalam sel tahanan.

## **KESIMPULAN**

Lapas Probolinggo meluncurkan Sarana Asimilasi dan Edikasi guna untuk mengoptimalkan pembinaan kemandirian terhadap Warga Binaan hal tersebut agar Warga Binaan dapat membaurkan dirinya di tengah-tengah masyarakat dan membuka peluang partisipasi dan edukasi masyarakat tentang kegiatan dan hasil produk yang ada di Sarana Asimilasi dan Edukasi Lapas Probolinggo, sehingga hal ini dapat menciptakan citra positif penyelenggaraan sistem pemasyarakatan. Adanya program program kemandirian Sarana Asimilasi dan Edukasi (SAE) di Lapas Probolinggo bertujuan untuk mengasah dan meningkatkan kemampuan yang telah dimiliki oleh Warga Binaan agar ketika bebas nanti

18 | Mengembangkan Keterampilan Warga Binaan Melalui Manajemen Program Sarana Asimilasi Dan Edukasi (SAE)

mereka dapat mandiri dengan membuka peluang usaha sendiri maupun bekerja dengan orang lain sehingga mereka dapat berguna ditengah masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Jumarni. (2019). *Peran Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Watampone Dalam Pembinaan Narapidana Penyalahgunaan Narkoba Berdasarkan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan*. Institut Agama Islam Negeri. (IAIN) Bone.
- Kurniadi, Y U., et al. (2020). Nusantara ( Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial ). *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 7(2), 408–420.
- Kurniawan, I., Saloko, S. A., & Aji, W. A. (2021). *Pelatihan budidaya lele dalam kolam terpal bulat untuk keterampilan warga binaan di lapas iib sleman*. 1–7.
- Lexy J. Moleong. (1999). No Title. In *Metode Penelitian Kualitatif* (p. 7). Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Mahardika, A. E. (2020). Implementasi Uu No 12 Tahun 1995 Mengenai Capaian Tujuan Pemasyarakatan Melalui Lapas Terbuka. *Justitia: Jurnal Ilmu Hukum Dan Humaniora*, 481–493.
- Marsudi Utoyo. (2015). *Konsep Pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan Analysis Prisoners Guaidance To Reduce Level*.
- Matthew B. Miles, A. M. H. (2014). *Analisis data kualitatif: buku sumber tentang metode-metode baru*.
- Pranata Enggi. (2018). *Efektivitas Program Bimbingan Kerja dalam Mengembangkan Life Skill Warga Binaan Penjara*.
- Sandy Diana. (2021). *Pola Pembinaan Kemandirian Sebagai Upaya Mengurangi Stres Pada Warga Binaan di Lapas Kelas IIA Banyuwangi*.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (26th ed.).
- Sunandar, A., Sintawati, E., & Faris, A. N. (2021). *KREASI DAN INOVASI OLAHAN PISANG UNTUK MENINGKATKAN MENINGKATKAN KETERAMPILAN WARGA BINAAN LAPAS Universitas Brawijaya Email : asepsunandar.fip@um.ac.id pemasyarakatan yang berada di jawa timur . Lembaga pemasyarakatan warga binaan dalam berbagai bidang . Lembaga pemasyarakatan memiliki kesalahannya dengan harapan tidak akan mengulangi tindak pidana ( Annisau ,. November*.
- Suryan, S. (2017). Toleransi Antarumat Beragama: Perspektif Islam. *Jurnal Ushuluddin*, 23(2), 185–200.
- Yektie Nurprayoga. (2019). *Pola Pembinaan Karakter Bagi Warga Binaan Pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Makasar*.
- Zainal, A. (2013). Penegekan Hukum Terhadap Kejahatan Narkotika Ditinjau Dari Aspek Kriminologi. *Jurnal Al- 'Adl*, 6(2), 44–61.